BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah aset bagi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas yang dimiliki sejak masa kanak-kanak. Peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan secara dini, terencana, dan berkelanjutan. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah ditentukan oleh asupan nutrisi yang berkualitas dan mencukupi. Selama fase pertumbuhan, pemberian nutrisi tidak selalu dapat terlaksana dengan baik (Nur Asni Arti & Suprianto, 2020).

Siswa belum paham cara memilih makanan ringan yang bergizi, sehingga berdampak negatif pada kesehatan mereka sendiri. Anak-anak membeli makanan ringan sesuai dengan selera mereka tanpa mempertimbangkan bahan-bahan yang ada di dalamnya. Siswa umumnya memiliki lebih banyak kegiatan di luar rumah dan sering kali melupakan waktu makan, sehingga mereka membeli makanan ringan di sekolah untuk mengisi perut. Kebiasaan makan camilan ini dipengaruhi oleh faktor jenis makanan, ciri-ciri pribadi (pengetahuan mengenai camilan, kecerdasan, persepsi, dan emosi), serta faktor lingkungan. Masalah kebiasaan konsumsi jajanan yang tidak sehat di kalangan siswa perlu diselesaikan agar mereka terhindar dari berbagai risiko penyakit (Abdimas, 2024). Masalah kebiasaan jajan juga tampak di anak-anak Sekolah Dasar Negeri 19 kota Bengkulu, di mana mereka sering membeli jajanan dari pedagang kaki lima yang berjualan di tepi jalan yang belum tentu bersih, jajanan yang tersedia di kantin Sekolah meliputi pempek, bakwan, tahu isi, pisang goreng, sosis

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

goreng, cireng, ciki, mie ayam, seblak, nasi goreng, batagor, corn dog, sate, puding, pop ice, es jeruk, es teh, dan lain-lain. Dan untuk snack yang dijual di luar pagar sekolah meliputi, bakso, es tebu, batagor, sate padang, sosis goreng, tempe goreng, cilok, cimol, es tebu dan lainnya.

Status gizi adalah kondisi fisik yang dipengaruhi oleh konsumsi dan pengeluaran nutrisi, yang berasal dari makanan dan minuman yang sudah dikonsumsi. Keseimbangan antara konsumsi makanan dan pengeluaran dapat menghasilkan status gizi yang normal. Anak-anak yang berada dalam usia sekolah adalah salah satu kelompok usia yang paling berisiko terhadap masalah gizi, karena pada usia ini terjadi fase pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang secara rutin mengonsumsi makanan bergizi akan memiliki kesehatan dan kebugaran yang lebih terjaga untuk melaksanakan semua aktivitas, sehingga dapat meraih prestasi belajar yang optimal dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Swantrisa et al., 2023).

Anak sekolah yang tidak sarapan di rumah cenderung mengatasi rasa lapar dengan membeli makanan di sekolah yang memiliki nilai gizi yang tidak seimbang. Anak sekolah yang melewatkan sarapan pagi umumnya akan menjadikan jajanan sebagai makanan pertama yang masuk ke perut mereka (Mujahidah, 2021).

Makanan ringan yang mereka nikmati umumnya mereka peroleh dari kantin sekolah atau dari penjual yang berjualan di sekitar pintu masuk sekolah. Anak-anak SD memiliki kebiasaan jajan yang relatif tinggi terutama terhadap jajanan yang kurang sehat, hal ini disebabkan oleh

pengetahuan mereka yang masih minim tentang makanan yang sebaiknya dikonsumsi, sehingga mereka cenderung membeli jajanan karena menarik penampilan, enak rasanya, dan harganya terjangkau (Mujahidah, 2021).

Kebiasaan mengonsumsi camilan dapat menyebabkan status gizi kurang (*wasting*) karena sebagian besar camilan yang sering disantap anak sekolah memiliki kandungan zat gizi yang sangat rendah, dan jajanan yang dijual di sekolah atau kantin tidak seimbang dalam hal nutrisi, yang dapat mempengaruhi status gizi anak (Mujahidah, 2021). Hal serupa terjadi pada kebiasaan jajan yang berdampak pada status gizi anak di Sekolah Dasar Negeri 19 kota Bengkulu, yaitu kelebihan berat badan (*obesitas*) dan kekurangan berat badan (*underweight*).

Prevalensi Status gizi (IMT/U) di Indonesia pada anak usia 5 -12 tahun berdasarkan karakteristik status gizi sangat kurus untuk laki-laki sebesar 2,8%, perempuan 2,0%, status gizi kurus laki-laki 7,3% dan perempuan 6,2%, status gizi normal laki-laki 68,8% dan perempuan 72,8%, status gizi gemuk laki-laki 10,4% dan perempuan 11,2%, serta status gizi obesitas laki-laki 10,7% dan perempuan 7,7% (Ratih dkk., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa gizi merupakan fondasi penting bagi kesehatan dan kesejahteraan sepanjang rentang kehidupan. Pengawasan konsumsi dan kondisi gizi masyarakat secara rutin menjadi sangat krusial untuk memahami seberapa besar masalah gizi yang perlu diatasi (Zogara, 2020).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi status gizi (TB/U) anak berusia 6-12 tahun di Provinsi Bengkulu menunjukkan 4,9% mengalami (*stunting* parah), 12,8% mengalami (*stunting*), dan 8,3% dalam kategori (normal) dengan total 937 anak yang ditimbang (BPS, 2023). Status gizi anak di Provinsi Bengkulu berdasarkan tinggi badan mencatat bahwa 6,7% anak berkategori sangat pendek, sementara 15,6% termasuk dalam kategori pendek. Berdasarkan informasi berat badan, 2,2% termasuk dalam kategori sangat kurus, 5,2% dalam kategori kurus, dan 10,4% dalam kategori obesitas. Tingkat prevalensi anak dalam golongan obesitas sedikit lebih tinggi daripada data nasional rata-rata. Situasi itu dapat dipengaruhi oleh pola makan anak yang dalam beberapa dekade terakhir telah mengalami banyak perubahan terkait makanan cepat saji dan makanan ringan yang kaya gula, garam, dan lemak, serta minim serat (Kamilah dkk., 2022).

Riskesdas Provinsi Bengkulu, (2018) sangat kurus 1,83%, kurus 5,78%, berisi 10,21%, dan kegemukan 15,83%. Data kota Bengkulu menunjukkan status gizi sebagai berikut: sangat kurus 2,2%, kurus 5,2%, normal 71,3%, gemuk 10,9%, dan obesitas 10,4%. Prevalensi anak kurus usia 10-12 tahun di tingkat nasional di Bengkulu adalah 2,2% dan untuk prevalensi anak gemuk sebesar 10,9%.

Hasil survei awal yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 19 Kota Bengkulu pada 10 siswa kelas 5A dengan metode pengukuran antropometri, yaitu mengukur tinggi badan dan berat badan siswa-siswi

kelas 5A, diperoleh 20% status obesitas, 30% status gizi normal, 10% status gizi kurang, dan 40% status kelebihan berat badan. Hasil pengisian kuesioner tentang kebiasaan jajan menunjukkan bahwa 20% berada pada kategori cukup, 30% pada kategori kurang, dan 50% dalam kategori baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas permasalahan dalam penelitian ini mengetahui gambaran kebiasaan jajan dan status gizi pada anak sekolah Dasar Negeri 19 di Wilayah Sawah Lebar Kota Bengkulu.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui gambaran kebiasaan jajan dan status gizi pada anak Sekolah Dasar Negeri 19 di Wilayah Sawah Lebar Kota Bengkulu.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Diketahui Gambaran Kebiasaan Jajan pada anak Sekolah Dasar Negeri 19 di Wilayah Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.
b. Diketahui Gambaran Status Gizi (IMT/U) pada anak Sekolah Dasar Negeri 19 di Wilayah Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan perspektif dengan menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah, sehingga dapat memahami gizi di dalam masyarakat. Secara khusus, penjelasan tentang perilaku jajan dan kondisi gizi pada siswa sekolah.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

1.4.2 Bagi Akademik

Sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, *literature*, dan wawasan bagi peneliti yang sedang melakukan penelitian tentang pola jajan dan status gizi pada siswa sekolah.

1.4.3 Bagi Pihak Sekolah

Dapat memperluas pengetahuan mengenai pendidikan, gizi, dan kesehatan, terutama dapat dijadikan sebagai data awal atau informasi bagi pengajar dan siswa/siswi di SD Negeri 19 Kota Bengkulu.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

1.5 Keaslian Penelitian

Hasil penelitian beberapa peneliti.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
1.	(Juliniar & Lubis, 2021)	Hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi siswa SD Negeri 55 kota Banda Aceh.	univariat	Hasil penelitian secara menunjukkan bahwa sebanyak 55,2% responden dengan kebiasaan jajan kurang baik, sebanyak 56,7% responden dengan status gizi buruk.
2.	(Zogara, 2020)	Kebiasaan jajan dan status gizi pada siswa sekolah dasar di Kota Kupang	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan jumlah siswa stunting lebih banyak pada siswa perempuan (58,6%) dibandingkan laki-laki (41,4%). Lebih banyak siswa tidak stunting yang tidak jajan di sekolah dibandingkan siswa stunting.
3.	(Swantrisa dkk., 2023)	Hubungan kebiasaan sarapan dan kebiasaan jajan dengan status gizi anak di SDN Karang Tengah 04 Kabupaten Bogor tahun 2022.	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar siswa (51%) memiliki kebiasaan sarapan yang tidak baik dan sebagian besar siswa (61,2%) memiliki kebiasaan jajan yang baik.

No.	Nama Dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
4	(Putri dkk., 2022)	Evaluasi Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Sigli.	eksperimental obsevasional	Berdasarkam hasil didapatkan 68,27% gizi baik, 26,92% gizi kurang dan 4,81% gizi lebih.
5	(Hutabarat, 2022)	Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dan Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Anak Sd Negeri 026602 Kota Binjai.	Cross Sectional	Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, didapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

☑

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu